

MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL GUSJIGANG DAN NILAI-NILAI SOFT SKILL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Nuskhan Abid

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

nuskhan@stainkudus.ac.id

Abstract: *INTEGRATING SOFT SKILL AND GUSJIGANG LOCAL VALUE IN THE LEARNING PROCESS. Bagus (good), ngaji (reciting the Qur'an) dan dagang (trading) formerly known as gusjigang. The term has deeply-rooted in the life of peoples in Kudus district Central Java province Indonesia. Gusjigang are Kudus peoples represented on good appearance, good attitude, entrepreneurial spirit, and life-long learning passion. This article aims to know the relevance of soft skill and gusjigang values as a local wisdom. "Gus" value from gusjigang is relevance with communication skill and team works. "Ji" values from gusjigang are relevant with lifelong learning soft skill. "Gang" values are relevant with entrepreneurship soft skill. The integration of gusjigang in teaching and learning can be done by determining a role model, material development, and the development of teaching methods.*

Keywords: *gusjigang, local wisdom, teaching and learning, soft skill*

Abstrak: Bagus, ngaji dan dagang (disingkat Gusjigang) merupakan terma yang begitu mendarah daging bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Gusjigang menjadi representasi dari masyarakat Kudus yang bagus dalam penampilan, perilaku yang baik, mempunyai jiwa wirausaha, serta gemar belajar dan mencari ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara kearifan lokal gusjigang dengan nilai-nilai *soft skill*. Hasilnya adalah nilai-nilai gusjigang terdapat dalam konsep *soft skill* dari Sharma diantaranya Nilai "gus" dalam gusjigang sesuai dengan *soft skill* kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama tim. Nilai "ji" sesuai dengan *soft skill* belajar sepanjang

hayat. Sedangkan nilai “gang” sangat sesuai dengan *soft skill* keterampilan kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (Gusjigang) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya yaitu: menentukan sebuah *role model*, pengembangan materi, dan pengembangan metode pembelajaran.

Kata kunci: gusjigang, kearifan lokal, belajar dan pembelajaran, *soft skill*

A. Pendahuluan

Gusjigang merupakan sebuah akronim dari bagus, ngaji dan dagang (Said 2013b:117). Gusjigang adalah sebuah filosofi yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Filosofi ini begitu lekat dengan masyarakat Kudus karena Gusjigang dianggap sebagai perwujudan karakter masyarakat Kudus. Selama ini masyarakat Kudus dikenal sebagai seseorang yang bagus dalam penampilan, mempunyai jiwa *entrepreneur*, baik perilakunya dan mempunyai pemahaman agama yang luas. Lebih jauh Said (2013b:123) menjelaskan bahwa gusjigang dapat melahirkan *core value* yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi basis nilai untuk pembangunan dari perspektif ekonomi, politik, seni, budaya maupun pendidikan.

Berangkat dari penjelasan di atas gagasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang dalam proses pembelajaran menjadi satu hal yang sangat penting ditengah gencarnya kampanye tentang pendidikan berkarakter. Sejatinnya pendidikan tidak hanya berperan untuk menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus, memiliki kecerdasan, serta memiliki daya saing atau biasa disebut dengan *hard skill*. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi dan pengetahuan untuk menunjang kebutuhan pekerjaan (Rongraung et al. 2014:957). Karena itu diperlukan sebuah terobosan baru dalam pembelajaran untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan dan kecerdasan saja, tetapi juga memiliki kemampuan personal dan interpersonal yang ada dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan, kemampuan yang berhubungan dengan *hard skill* dapat

dipelajari dan diajarkan secara spesifik kepada siapapun (Junrat et al. 2014:1027).

Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya ditekankan pada aspek *hard skill* saja, tetapi juga harus menyentuh aspek *soft skill*. Seperti yang diungkapkan oleh Schulz (2008:146) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa *soft skill* memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Artinya *soft skill* menjadi penyeimbang bagi seseorang untuk menjadi individu-individu yang tidak hanya berkompeten dalam bidang tertentu, tetapi juga mempunyai watak dan karakter yang baik. *Soft skill* sangat bermanfaat untuk pengembangan karir dan etika dalam bekerja (Attakorn et al. 2014:1011).

Selama ini kajian tentang gusjigang hanya pada ranah *entrepreneurship* dan spiritualitasnya saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Said (2014b:226) yang menjelaskan bahwa gusjigang dapat menjadi spiritual *entrepreneurship* bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Kudus provinsi Jawa Tengah Indonesia. Selain itu Mustaqim dan Bahrudin (2015:220) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gusjigang mempunyai peranan dalam hal spiritualitas dalam menghadapi ekonomi global. Sementara itu, kajian-kajian yang berhubungan dengan *soft skill* seperti yang dilakukan oleh Chamorro-Premuzic et al. (2010:221) menyatakan bahwa *soft skill* sangatlah penting, karena menjadi pembeda bagi individu serta peningkatan performa akademik di perguruan tinggi. Tidak hanya penting bagi lulusan perguruan tinggi, *soft skill* juga sangat penting bagi seorang yang bekerja sebagai *hospitality* untuk menunjukkan keramahan dan pelayanan yang bagus (Sisson dan Adams 2013:131). *Soft skill* juga sangat dibutuhkan bagi seorang pengajar (Attakorn et al. 2014:1010) ataupun staff perpustakaan (Junrat et al. 2014:1027). Dari beberapa penelitian di atas diharapkan dapat dilakukan satu kajian baru tentang gusjigang dan pengintegrasinya dalam materi pembelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui relevansi gusjigang dengan nilai-nilai *soft skill* serta untuk mengetahui bagaimanakah integrasi gusjigang dalam proses belajar dan pembelajaran. Artikel ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan belajar dan pembelajaran karena bertujuan untuk memberikan informasi dan

wawasan yang baru bagi pengajar bahwa gusjigang dapat dikembangkan dan diintegrasikan menjadi bagian dari pembelajaran *soft skill*. Diharapkan di masa depan dapat dikembangkan materi-materi pembelajaran lainnya berdasarkan kearifan lokal tiap-tiap daerah di Indonesia. Pada akhirnya para guru dan tenaga pengajar dapat mengintegrasikan nilai-nilai gusjigang sebagai bagian dari *soft skill* untuk melahirkan individu yang berkompoten dan memiliki kemampuan intra dan interpersonal yang baik.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Kajian Penelitian

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini 2014:123–24). Menurut Saptomo (2010:25) kearifan lokal adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan telah melalui proses panjang sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri. Kudus sebagai kota yang di dalamnya terdapat dua wali istimewa yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria mempunyai nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakatnya. Salah satu nilai-nilai yang menjadi *trade mark* kota Kudus adalah gusjigang.

Kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dijalankan secara alamiah, tanpa paksaan ataupun keragu-raguan. Apabila hal ini diintegrasikan kedalam materi pembelajaran maka kita tidak hanya mengajarkan sesuatu hal secara teoritis saja, tetapi kita telah mengajarkan sesuatu yang ada di kehidupan sehari-hari. Sebagai pengajar, tentunya kita tidak hanya terfokus pada pembelajaran pengetahuan saja. Ambarwangi dan Suharto (2014:37) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran budaya lokal berdasarkan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kurikulum akan tercapai. Segala sesuatu yang terdapat dalam kurikulum dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ada di lingkungan masyarakat. Hal ini memudahkan setiap pengajar untuk memberikan sentuhan kearifan lokal dalam setiap pembelajaran.

Tiga area dalam pembelajaran kearifan lokal *pertama*, yaitu *ontological manifestation* adalah hal yang membuat kearifan lokal diakui. *Kedua, epistemological expression* membangkitkan kesadaran orang-orang untuk menemukan identitas dan kehidupan yang lebih baik melalui pemikiran Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme. *Ketiga, axiological perspective* menunjukkan hal-hal seperti keselarasan, kebersamaan, moralitas, nasionalisme, semua yang memperkuat pemikiran Nusantara dan kearifan lokal dalam kehidupan bangsa dan negara (Meliono 2011:33). Dari pernyataan di atas sangat jelas terlihat bahwa kearifan lokal dapat menumbuhkan perilaku-perilaku yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi (kemampuan) personal, tetapi juga menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan interpersonal.

Salah satu penelitian menarik tentang pembelajaran Bahasa Asing dan budaya pernah dilakukan oleh Choudhury (2013:20) yang menyatakan bahwa belajar bahasa asing tanpa mempelajari budaya hanya menghasilkan seseorang yang berbicara dengan fasih tetapi tidak memahami konteks sosial atau falsafah yang ada. Integrasi antara kearifan lokal dengan materi pembelajaran akan menjadikan proses belajar dan pembelajaran menjadi lebih variatif. Karena di setiap daerah di Indonesia mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda yang bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi setiap daerah. Pemikiran Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme sesuai dengan materi pengajaran bagi pemuda Indonesia, karena ketigannya menunjukkan nilai seperti nasionalisme, keselarasan, dan untuk membangun sebuah identitas moral (Meliono 2011:221).

Adanya pengakuan terhadap kearifan lokal, tumbuhnya perilaku untuk terus menjaga harmonisasi, kebersamaan, nasionalisme, tidak akan didapat dengan cara pelatihan-pelatihan saja. Karena kearifan lokal tumbuh bersama dengan berkembangnya sebuah masyarakat. Pembelajaran kearifan lokal tidak hanya menunjukkan satu sisi kebudayaan saja, tetapi harus menjadi cerminan bagi budaya-budaya ataupun kearifan lokal yang ada. Pengintegrasian nilai kearifan lokal diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kemampuan komplit, karena tidak hanya memiliki kemampuan *hard skill* saja tetapi mereka juga menjadi

pribadi yang mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian mereka.

2. *Hard Skill* dan *Soft skill* Sebagai Keterampilan Individu

Seseorang tidak hanya dilihat kemampuan teknisnya dalam sebuah pekerjaan. Setiap individu hendaknya mempunyai sebuah kemampuan yang berbeda dari hal-hal teknis untuk mendukung sebuah pekerjaan. selama ini para lulusan dari bangku sekolah tidak dibekali dengan kecakapan khusus untuk menghadapi dunia kerja (Sumar dan Razak 2016:1). Lebih lanjut Sumar dan Razak (2016:2) menjelaskan bahwa dunia usaha yang selama ini menjadi tujuan utama untuk bekerja mengeluhkan kualitas lulusan yang memasuki dunia kerja belum mempunyai kesiapan kerja yang baik. Oleh karena itulah dibutuhkan sebuah kompetensi tambahan di luar kecakapan yang berkaitan dengan hal-hal teknis agar mereka siap menghadapi tantangan ketika memasuki dunia kerja. Salah satu keterampilan dan kecakapan yang harus diberikan adalah kemampuan *soft skill*, karena seseorang tidak hanya dibekali dengan kecakapan teknis saja tetapi harus ditambah dengan kecakapan untuk menguasai dirinya sendiri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki perilaku yang luhur.

Hamidah, Rahmawati, dan Jaedun (2013:105) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan dasar sebagai modal kemampuan bekerja adalah *hard skill*. Laker dan Powell (2011:112) menyatakan bahwa *hard skill* berhubungan dengan kemampuan teknik yang melibatkan pekerjaan dengan bantuan peralatan, data, perangkat lunak dan lain sebagainya. Selain itu Chell dan Athayde (2011:616) menyatakan bahwa *hard skill* adalah kemampuan seseorang yang didapatkan ketika dia mencapai level kemampuan tertinggi dari sebuah domain ilmu tertentu saat mereka melakukan kemampuan tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Klaus (2007:2) yang menyatakan bahwa *hard skill* merujuk pada kemampuan teknik dan pengetahuan nyata yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan.

Soft skill menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari kemampuan individu, karena seseorang tidak hanya dinilai dari *hard skill* saja. Schultz (2008:154) menyebutkan bahwa *soft skill* menjadi

bagian penting dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga dapat menyempurnakan *hard skill* seseorang. *Soft skill* menurut Laker dan Powell (2011:112) adalah keterampilan intra personal seperti kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri dan juga keterampilan interpersonal seperti bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Pendapat lainnya dari Robles (2012:453) yang menyatakan bahwa *soft skill* adalah kualitas kemampuan interpersonal, juga dikenal sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dan segala atribut pribadi yang menyertainya.

Tidak seperti *hard skill* yang bisa terlihat dengan jelas ketika seseorang bekerja ataupun menyelesaikan sebuah proses dalam pekerjaan. Karena *hard skill* berhubungan dengan hal-hal teknis dan prosedur-prosedur yang terukur. Oleh karenanya *soft skill* begitu penting dan sangat dibutuhkan untuk melengkapi kompetensi yang dimiliki seseorang dengan perilaku yang bagus dan luhur. *Soft skill* memang terlihat kurang nyata dan sulit untuk didefinisikan serta diukur tidak seperti *hard skill*, tetapi *soft skill* sangatlah penting dalam menentukan kegagalan ataupun kesuksesan seseorang di tempat kerja (Tulgan 2015:32).

3. Gusjigang Sebagai Kearifan Lokal dan keterkaitannya dengan *soft skill*

Gusjigang sebagai sebuah hal yang muncul dan berkembang di tengah-tengah bertumbuhnya masyarakat merupakan kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Terma Gusjigang telah hidup dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Memang belum ada bukti otentik kapan tepatnya istilah ini muncul. Menurut Said (2014a) bagi sebagian besar masyarakat Kudus istilah ini begitu populer bahkan hidup dalam sebagian realitas masyarakat muslim dan kaum sufi di Kudus. Karena Gusjigang telah hidup, tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, secara tidak langsung hal ini akan melekat dan menjadi perilaku setiap orang.

Gusjigang yang merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang ketika kita coba menelisiknya lebih dalam tidak hanya sebatas tindakan yang bagus (bagus dalam penampilan), ngaji (membaca al-Qur'an), dan dagang (melakukan proses perdagangan)

saja. Istilah bagus, ngaji dan dagang merupakan konsepsi diri ataupun kemampuan yang ada dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal ini kita kaitkan dengan pengertian *soft skill* yang diungkapkan oleh Coates seperti dikutip dalam Sumar dan Razak (2016:58) pengertian *soft skill* merupakan keterampilan intra-personal yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri seperti: manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, berfikir kreatif, memiliki tujuan acuan yang positif, dan teknik belajar yang cepat. Sedangkan untuk kemampuan intra-personal diantaranya adalah: keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sehingga mampu menunjukkan kemampuan yang maksimal, kepemimpinan, kemampuan presentasi dan berkomunikasi.

Ada tujuh elemen utama *soft skill* yang diintisarikan oleh Sharma dikutip dari Sumar dan Razak (2016:60) diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, kerja dalam tim, belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi, keterampilan kewirausahaan, etika moral dan profesionalisme, dan keterampilan kepemimpinan. Ketujuh elemen tersebut memiliki *sub-skill* yang berbeda-beda yang dikategorikan sebagai elemen *sub-skill* yang harus dimiliki dan elemen *sub-skill* yang baik untuk dimiliki. Berikut adalah tabel elemen *sub-skill* yang harus dan baik untuk dimiliki seseorang.

Tabel 1: Elemen *soft skill* yang harus dimiliki dan baik untuk dimiliki seseorang

No	<i>Soft Skill</i>	Elemen yang harus dimiliki	Elemen yang baiknya dimiliki
1	Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif dan meyakinkan. - Kemampuan untuk mempraktikkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk menggunakan teknologi selama presentase. - Kemampuan untuk berdiskusi - Kemampuan

No	<i>Soft Skill</i>	Elemen yang harus dimiliki	Elemen yang baiknya dimiliki
		keterampilan mendengar dengan baik dan memberi tanggapan - Kemampuan berpresentase secara jelas dan meyakinkan kepada audience	berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda - Keterampilan untuk menularkan kemampuannya ke orang lain
2	Keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah.	- Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit dan melakukan justifikasi - Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berpikir, seperti: menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi diskusi - Kemampuan mendapatkan	- Kemampuan berpikir lebih luas - Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang valid - Kemampuan untuk menerima dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya - Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasikan ke dalam situasi kerja yang beragam

No	<i>Soft Skill</i>	Elemen yang harus dimiliki	Elemen yang baiknya dimiliki
		ide dan mencari solusi dan <i>alternative</i>	
3	Kerja dalam tim	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya - Kemampuan untuk memahami dan berperan sebagai pemimpin dan pengikut - Kemampuan untuk memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman dan keyakinan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan kerja - Bertanggung jawab terhadap keputusan
4	Belajar Sepanjang hayat dan pengelolaan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasi dan mencari

No	<i>Soft Skill</i>	Elemen yang harus dimiliki	Elemen yang baiknya dimiliki
		sumber - Kemampuan untuk menerima ide-ide baru	pengetahuan
5	Keterampilan kewirausahaan	- Kemampuan mengidentifikasi peluang kerja	- Kemampuan untuk mengajukan proposal peluang bisnis - Kemampuan untuk membangun, mengeksplorasi dan mencari peluang bisnis kerja - Kemampuan berwirausaha sendiri
6	Etika moral dan profesionalisme	- Kemampuan untuk memahami krisis ekonomi, aspek sosial budaya secara profesional - Kemampuan analisis untuk membuat keputusan pemecahan masalah terkait dengan etika	- Kemampuan untuk mempraktikkan etika dan perilaku disamping mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat

No	<i>Soft Skill</i>	Elemen yang harus dimiliki	Elemen yang baiknya dimiliki
7	Keterampilan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan - Kemampuan untuk memimpin suatu proyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk memahami dan menjadi <i>alternative</i> pemimpin dan pengikut - Kemampuan mensupervisi anggota suatu grup

Sumber: Sumar dan Razak (2016:60)

Bagus, ngaji dan dagang sebagai warisan lokal masyarakat Kudus berkaitan erat dengan nilai-nilai *soft skill* di dalamnya. *Pertama*, salah satu bentuk sikap dari inti nilai gusjigang adalah "Gus" kepanjangan dari kata bagus. Menurut Said (2013b:124) hal ini tercermin dari sikap masyarakat kudus mempunyai nilai toleransi dan empati yang sangat tinggi. Adanya kepercayaan masyarakat Kudus untuk tidak menyembelih sapi merupakan salah satu bentuk sikap *soft skill* kemampuan berkomunikasi dan sikap interpersonal yang baik. Lebih lanjut Said (2014b:234) menyatakan bahwa pada dasarnya Sunan Kudus lebih cinta damai dan memiliki toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan umat yang memiliki perbedaan latar belakang keyakinan maupun budaya. Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinya menjadi maju (Said 2014b:229). Apabila dikaitkan dengan elemen-elemen *soft skill* dari Tabel 1 di atas, maka nilai "Gus" dari kata bagus sangat sesuai dengan *soft skill* kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, serta etika moral dan profesionalisme.

Kemampuan berkomunikasi di sini merupakan bentuk dari sikap inter-personal seseorang. Masyarakat Kudus yang mempunyai sifat "Gus" begitu kental dengan nilai-nilai toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman. Sifat bagus ini juga sesuai dengan kemampuan

soft skill yang harus dimiliki seseorang yaitu kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya. Selain itu elemen *soft skill* yang sebaiknya dimiliki diantaranya adalah kemampuan untuk mempraktikkan etika dan perilaku disamping mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat. Elemen yang satu ini sangat sesuai dengan nilai “Gus” dalam Gusjigang. Kemampuan untuk memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman dan keyakinan orang lain juga sangat sesuai dengan nilai “Gus” dalam Gusjigang. Coba lihat lagi betapa masyarakat Kudus sangat menghargai yang namanya perbedaan serta menjunjung sikap toleransi yang sangat tinggi. Seperti kita ketahui bersama bahwa di Kota Kudus sangat jarang kita temukan makanan yang berasal dari daging sapi. Karena menurut kepercayaan masyarakat Kudus, mereka pantang untuk menyembelih sapi sesuai dengan titah dari Sunan Kudus sebagai bentuk penghormatan terhadap penganut agama lain.

Kedua, adalah nilai “ji” atau ngaji. Masyarakat Kudus selalu mempunyai semangat untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini dibuktikan dengan ramainya pesantren, lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal. Apabila menilik data yang dirilis oleh Bappeda Kabupaten Kudus. Pada tahun 2016 terdapat sekitar 393 lembaga pendidikan Islam yang tercatat dengan rincian 152 Pesantren, 141 Madrasah Ibtidaiyah, 64 Madrasah Tsanawiyah, 35 Madrasah Aliyah, dan satu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) (Bappeda Kabupaten Kudus 2016). Apabila kita menilik pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015:144) yang menyebutkan bahwa masyarakat kudus selalu belajar pada lembaga formal di pagi hari dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di Taman Pendidikan al-Qur’an ataupun sejenisnya. Masyarakat Kudus juga rutin mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Cermin masyarakat santri ditunjukkan dengan banyaknya masjid lingkungan serta fasilitas pendidikan Islam di kawasan tersebut, baik yang formal seperti Madrasah maupun yang non formal seperti Pondok Pesantren dan Madin (Sardjono, Nugroho, dan Prianto 2015:4). Hal ini melegitimasi bahwa masyarakat Kudus lebih mementingkan untuk terus melakukan nilai “Ji” atau ngaji. Karena

ngaji disini tidak hanya dimaknai pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an semata, tetapi ngaji disini adalah semangat untuk terus belajar. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai *soft skill* yang ada di tabel 1 di atas, nilai "ji" dari gusjigang mengandung nilai *soft skill* dari Sharma yang dikutip dari Sumar dan Razak (2016:62) kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber, kemampuan untuk menerima ide-ide baru, dan kemampuan untuk mengembangkan keinginan untuk menginvestigasikan dan mencari pengetahuan.

Tingginya nilai *soft skill* masyarakat Kudus dalam hal belajar sepanjang hayat dapat dilihat dari sikap dan semangat masyarakat Kudus yang tidak puas hanya bersekolah formal saja di pagi hari, tetapi mereka juga mengikuti kelas-kelas non formal di sore harinya. Bahkan Said (2013b:125) menyebutkan bahwa tradisi ngaji apabila tidak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kudus merupakan sebuah aib, walaupun saat ini hal tersebut telah mengalami sebuah pergeseran. Lebih jauh lagi Said (2013b:126) menyebutkan bahwa figur Sunan Kudus sebagai *waliyyul 'ilmy* atau diartikan seseorang yang mempunyai kedalaman ilmu dan sangat memperhatikan urusan-urusan keilmuan. Hal tersebut merupakan bukti *sahih* bahwa Sunan Kudus menularkan semangat untuk terus belajar dan mencari ilmu sepanjang hayat kepada masyarakatnya.

Ketiga, adalah "gang" atau dagang. Kota Kudus dipandang sebagai Kota *enteprenuer* hal ini tercermin dari karakteristik masyarakat Kudus yang pantang menyerah dan bekerja keras. Said (2013a:34) menyebutkan bahwa Sunan Kudus sebagai tokoh pendiri dan panutan masyarakat Kudus adalah seorang pedagang yang sukses dan kaya. Tidak heran jika kemudian sebagian besar masyarakat Kudus adalah seorang wirausaha yang ulet, kaya dan sukses. Apabila dikaitkan dengan nilai *soft skill* keterampilan kewirausahaan sangat sesuai. Masyarakat Kudus mempunyai kemampuan untuk membangun, mengeksplorasi dan mencari peluang bisnis kerja serta punya kemampuan berwirausaha sendiri. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Sardjono, dkk (2015:4) kehidupan keseharian masyarakat juga diwarnai dengan kegairahan kehidupan perekonomian yang mandiri. Sebagian besar masyarakat Kudus Kulon hidup dari perdagangan serta industri rumah tangga.

Sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kudus, gusjigang telah berada di dalam lingkungan masyarakat berlaku dan berjalan selama ratusan tahun. *Soft skill* kewirausahaan yang sesuai dengan gusjigang juga didukung oleh fakta bahwa aktifitas yang paling utama bagi masyarakat Kudus adalah hal-hal yang terkait dengan keagamaan, serta perdagangan dan bisnis (Sardjono, Hardiman, dan Prianto 2016:110). Mustaqim dan Bahrudin (2015:35) menyebutkan bahwa spirit gusjigang telah terinternalisasi dan menjadi perilaku berbisnis pada sebagian besar masyarakat Kudus. Beberapa fakta di atas apabila dikaitkan dengan nilai-nilai *soft skill* tidak dapat dibantah lagi kebenarannya. Semangat bagus, ngaji dan dagang tidak hanya menjadi kearifan lokal masyarakat Kudus, tetapi sudah menjadi perilaku dan kemampuan sebagian besar masyarakat Kudus.

4. Integrasi Gusjigang Dalam Pembelajaran Untuk Penanaman Nilai-nilai *Soft Skill*

Salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang adalah dengan cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Said (2013b:131) menyatakan bahwa nilai-nilai gusjigang dapat dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal, pesantren, kelompok belajar bersama, komunitas, maupun pendidikan dalam keluarga. Dalam bagian ini akan dikaji beberapa bentuk penerapan nilai-nilai gusjigang dalam proses belajar pembelajaran. Beberapa bentuk penerapan nilai-nilai gusjigang yang dapat diterapkan dalam proses belajar pembelajaran diantaranya adalah: pengembangan kurikulum, materi dan metode pembelajaran.

Pengembangan materi yang sesuai dengan nilai-nilai gusjigang dirasa sangat penting. WHO dikutip dalam Sumar dan Razak (2016:65) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan untuk beradaptasi dan berperilaku positif sehingga memungkinkan seseorang mampu menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan lebih efektif. Lebih jauh lagi Sumar dan Razak (2016:65) menyebutkan lima aspek kompetensi yang tidak akan didapatkan dalam *hard skill* yaitu: kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan

kecakapan kejuruan. *Soft skill* merupakan keterampilan hidup yang khusus, karena hal ini berada dalam diri setiap orang termasuk nilai-nilai gusjigang. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mempunyai karakter bagus, keinginan untuk belajar maupun jiwa berdagang. Atribut-atribut *soft skill* tersebut dimiliki oleh setiap orang tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda (Sumar dan Razak 2016:89). Pengintegrasian nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (Gusjigang) dalam pembelajaran sejatinya dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya adalah: menentukan sebuah *role model* (panutan) yang mampu mempraktikkan nilai-nilai gusjigang, pengembangan kurikulum, dan pengembangan materi.

Pertama, menentukan sebuah *role model* (panutan) yang mampu mempraktikkan nilai-nilai gusjigang. *Role model* ini harus diperkenalkan kepada setiap peserta didik. Mereka dapat melihat secara langsung bagaimana seharusnya seseorang yang berperilaku (memiliki *soft skill*) yang baik. Apabila pembelajaran nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang hanya dijelaskan secara teori saja berpotensi memancing keraguan setiap peserta didik karena mereka tidak dapat membuktikan (melihat secara langsung) penerapan nilai-nilai yang diajarkan ada pada diri seorang pengajar. Sejatinya *role model* (panutan) yang paling tepat untuk penerapan nilai-nilai gusjigang sudah kita temukan. Sunan Kudus merupakan panutan utama dalam hal penerapan nilai-nilai bagus, ngaji, dan dagang. Sunan Kudus disimbolkan sebagai seorang yang sangat bijak, toleran dan mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan setiap orang dari golongan dan agama yang berbeda. Said (2010:37-48) menyebutkan sembilan citra karakter Sunan Kudus: *Waliyyul Ilmu*, Wali Saudagar, Multikulturalis, Filosofis, Patriotis, Kreatif, Populis, Sufistik, dan seorang Arsitek. Kesembilan citra itu tersaji secara nyata dalam keseharian peserta didik, sehingga yang perlu dilakukan oleh pengajar adalah memunculkan serta memperkenalkan sosok *role model* Sunan Kudus yang nyata pula.

Kedua, pengembangan konten atau materi pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai gusjigang kedalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bahan bacaan untuk mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh teks-teks bacaan yang dimasukkan nilai-nilai gusjigang di dalamnya dapat digunakan untuk

proses belajar dan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan ataupun Sejarah. Belum adanya buku pelajaran yang dikembangkan secara mandiri oleh sekolah-sekolah di lingkungan Kabupaten Kudus mengharuskan setiap pengajar untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan konten gusjigang di dalamnya. Pengajar juga dapat membuat *slide* presentasi yang berisi nilai-nilai gusjigang di dalamnya. Diharapkan dengan bantuan tersebut peserta didik dapat memahami konsep dasar nilai-nilai gusjigang. Apabila pengembangan konten atau materi pembelajaran dikembangkan oleh pengajar di Kabupaten Kudus, maka pembahasan yang diberikan akan mencapai substansinya. Karena terkadang sebuah teks dalam buku hanya berisi tentang hal-hal yang umum saja. Apabila materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sudah sangat spesifik maka tujuan untuk menginternalisasikan gusjigang dalam diri peserta didik dapat dicapai.

Ketiga, metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam hal ini adalah bagaimana pengajar mengajarkan nilai-nilai gusjigang kepada peserta didik di dalam kelas. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas. Tentunya harus disesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang diajarkan, karena setiap pengajar mempunyai metode dan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini metode yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai gusjigang diantaranya adalah membawa gusjigang dalam kehidupan nyata ke dalam kelas. Pengajar dapat memberikan peserta didik tugas untuk memerankan sosok Sunan Kudus dan rakyat Kudus dalam bentuk drama kelas ataupun cerita-cerita dan sejarah tentang bagaimana Sunan Kudus berdakwah dan membangun Kota Kudus dapat ditemukan dari berbagai literatur. Seperti yang dilakukan oleh Pratama dan Yuliati (2016:720) dalam penelitiannya tentang pengintegrasian isu-isu global dalam bahasa Inggris yang memperagakan kondisi dunia global tentang isu *apartheid* sehingga metode peragaan tersebut dapat memberikan peserta didik penjelasan dan gambaran bagaimana menghadapi serta mengatasi permasalahan di dunia.

Selain metode simulasi atau *role play* pengintegrasian nilai gusjigang dapat dilakukan dengan metode studi mandiri atau

penelitian. Peserta didik diberikan tugas untuk melakukan pencarian data ataupun informasi yang berkaitan dengan fakta-fakta yang bertentangan seperti bentuk Menara Masjid Kudus yang seperti candi, himbuan untuk tidak menyembelih sapi, atau tentang banyaknya industri rokok dan pusat pembuatan jenang di Kota Kudus. Hal ini akan memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat menentukan sendiri langkah-langkah dan cara untuk mendapatkan jawaban atau informasi dari tugas yang diberikan oleh pengajar. Keterampilan berkomunikasi, melihat peluang sangat diperlukan dalam hal ini sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Metode lainnya yang dapat digunakan adalah karyawisata. Dengan program ini pengajar dapat memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana gusjigang diaplikasikan dalam kehidupan. Dari kegiatan ini peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Ketika proses karyawisata berlangsung peserta didik dapat menemukan situasi yang berbeda dari apa yang selama ini mereka pelajari di dalam kelas, sehingga wawasan mereka tentang dunia luar akan bertambah (Sumar dan Razak 2016:135). Tentunya hal ini akan memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran dan terinspirasi dari apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung.

C. Simpulan

Gusjigang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk menanamkan *soft skill*, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan perwujudan konsep *soft skill* dari Sharma. Nilai “gus” dalam gusjigang sesuai dengan *soft skill* kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama tim. Nilai “ji” sesuai dengan *soft skill* belajar sepanjang hayat. Sedangkan nilai “gang” sangat sesuai dengan *soft skill* keterampilan kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (Gusjigang) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya yaitu: menentukan sebuah *role model*, pengembangan materi, dan pengembangan metode pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ambarwangi, Sri dan S. Suharto. 2014. "Reog as Means of Students' Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on The Local Wisdom." *Journal of Arts Research and Education* 14(1):37-45.
- Attakorn, Kesornkaew, Tewaboot Tayut, Klinthaisong Pisitthawat, dan Somprach Kanokorn. 2014. "Soft Skills of New Teachers in the Secondary Schools of Khon Kaen Secondary Educational Service Area 25, Thailand." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112:1010-13.
- Bappeda Kabupaten Kudus. 2016. "Detail Daerah - Sosial Budaya." *Website Bappeda Kabupaten Kudus*. Diambil 16 April 2017 (<http://bappeda.kuduskab.go.id/detaildaerah.php?id=3>).
- Chamorro-Premuzic, Tomas, Adriane Arteche, Andrew J. Bremner, Corina Greven, dan Adrian Furnham. 2010. "Soft skills in higher education: importance and improvement ratings as a function of individual differences and academic performance." *Educational Psychology* 30(2):221-41.
- Chell, Elizabeth dan Rosemary Athayde. 2011. "Planning for uncertainty: soft skills, hard skills and innovation." *Reflective Practice* 12(5):615-28.
- Choudhury, Murshed. 2013. "Teaching Culture in EFL: Implications, Challenges and Strategies." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 13(1):20-24.
- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1(2):123-30.
- Hamidah, Siti, Fitri Rahmawati, dan Amat Jaedun. 2013. "Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Bagi Penumbuhan Karakter Pekerja Profesional Bidang Boga." *Jurnal Kependidikan* 43(2).
- Junrat, Sitthisomjin, Chaiwan Jenphop, Rongraung Suravee, dan

- Somprach Kanokorn. 2014. "Soft Skills for University Library Staff in Thailand." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112:1027-32.
- Klaus, Peggy. 2007. *The Hard Truth About Soft Skill*. HarperCollins Publishers.
- Laker, Dennis R. dan Jimmy L. Powell. 2011. "The Differences Between Hard and Soft Skills and Their Relative Impact on Training Transfer." *Human Resource Development Quarterly* 22(1):111-22.
- Lestari, Indah. 2015. "Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Alternatif Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa." Hal. 139 in *Prosiding Seminar Nasional BK "Pengembangan Skill Konselor/Guru BK Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN."* Kudus.
- Meliono, Irmayanti. 2011. "Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education." *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies* 2(2):221-34.
- Mustaqim, Muhamad dan Ahmad Bahrudin. 2015. "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi." *Jurnal Penelitian* 9(1):19-40.
- Pratama, Hendi dan Yuliati. 2016. "Global Education in English Classroom: Integrating Global Issues into English Language Teaching." *International Journal of Social Science and Humanity* 6(9):719-22.
- Robles, M. M. 2012. "Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace." *Business Communication Quarterly* 75(4):453-65.
- Rongraung, Suravee, Kanokorn Somprach, Juladis Khanthap, dan Junrat Sitthisomjin. 2014. "Soft Skills for Private basic Education Schools in Thailand." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 112:956-61.
- Said, Nur. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun*

Karakter Bangsa. Bandung: Brillian Media Utama.

Said, Nur. 2013a. *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama.

Said, Nur. 2013b. "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)." *Jurnal Penelitian Islam Empirik* 6(2):117-38.

Said, Nur. 2014a. "Geneologi dan Kontekstualisasi Gusjigang Alternatif Landasan Pacu Transformasi STAIN menuju IAIN Sunan Kudus." *www.stainkudus.ac.id*. Diambil 16 Juni 2017 (<http://www.stainkudus.ac.id/berita-geneologi-dan-kontekstualisasi-gusjigang-.html>).

Said, Nur. 2014b. "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus : Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syariah Dalam Masyarakat Pesisir." *Equilibrium* 2(2):226-42.

Saptomo, Ade. 2010. *Hukum dan kearifan lokal: revitalisasi hukum adat Nusantara*. Jakarta: Grasindo.

Sardjono, Agung Budi, Gagoek Hardiman, dan Eddy Prianto. 2016. "Characteristics of Traditional Houses in the Old Town of Kudus City, Indonesia." *International Journal of Scientific and Research Publications* 6(2):109-18.

Sardjono, Agung Budi, Satrio Nugroho, dan Eddy Prianto. 2015. "Ruang Dagang di Kota Lama Kudus." *Modul* 15(1):1-12.

Schulz, Bernd. 2008. "The Importance of Soft Skills: Education beyond academic knowledge Bernd." *Journal of Language and Communication* 2(1):146-55.

Sisson, Lisa G. dan Allison R. Adams. 2013. "Essential Hospitality Management Competencies: The Importance of Soft Skills." *Journal of Hospitality & Tourism Education* 25(3):131-45.

Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish.

Tulgan, Bruce. 2015. *Bridging the Soft Skills Gap: How To Teach The*

Missing Basics To Today's Young Talent. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.